

# STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE PENGALEN DESA PENYAMPAK KECAMATAN TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT

DEVI SARITA<sup>1</sup>, SONY HERDIANA<sup>2</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: devisrta@mhs.itenas.ac.id

## ABSTRAK

*Ekowisata Mangrove Pengalen merupakan program ekowisata yang berada di Desa Penyampak, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat yang dikelola langsung oleh Kelompok Sadar Wisata. Meski demikian, masih terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi sehingga perlu adanya pengembangan yang tepat sehingga permasalahan-permasalahan di atas dapat tertangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen. Analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat, Kepala Camat Tempilang, Kepala Desa Penyampak dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) serta menyebarkan kuesioner kepada 55 pengunjung ekowisata. Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa posisi strategi yang sesuai dengan kondisi eksisting dan persepsi pengunjung berada di kuadran II yang artinya posisi pengelola sudah kuat, akan tetapi memiliki tantangan yang besar yang dihadapinya. Dengan demikian dibutuhkan strategi yang matang agar bisa bersaing dan survive.*

**Kata kunci:** Strategi Pengembangan, Ekowisata Mangrove, Desa Penyampak

## ABSTRACT

*Pengalen Mangrove Ecotourism is an ecotourism program located in Penyampak Village, Tempilang District, West Bangka Regency which is managed directly by the Tourism Awareness Group. Even so, there are still various kinds of problems that are faced so that proper development is needed so that the problems above can be handled properly. This study aims to formulate a development strategy for Pengalen Mangrove Ecotourism. SWOT analysis was used in this study by conducting interviews with the West Bangka Tourism and Culture Office, the Head of the Tempilang Sub-district, the Head of the Pemempak Village and the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) and distributing questionnaires to 55 ecotourism visitors. Based on IFAS and EFAS analysis, it shows that the strategic position in accordance with existing conditions and visitor perceptions is in quadrant II, which means that the manager's position is already strong, but has big challenges it faces. Thus a mature strategy is needed in order to compete and survive.*

**Keywords:** Development Strategy, Mangrove Ecotourism, Penyampak Village

## 1. PENDAHULUAN

Dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata, Indonesia menawarkan potensi estetika dan kekayaan alam yang bernilai tinggi. Ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang populer memiliki ciri khas tersendiri, seperti pariwisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan penghormatan budaya.

Secara ekologis, pengembangan ekowisata berpedoman pada pembangunan berkelanjutan dengan penekanan pada fungsi pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati. Selain itu, keberadaan ekowisata tidak hanya mampu menarik investasi, tetapi juga kunjungan wisatawan mancanegara, sehingga meningkatkan devisa negara. Sedangkan dari sisi sosial, keberadaan ekowisata telah berperan dalam mengubah proses sosial masyarakat dimana terjadi persaingan antar pelaku pariwisata (Mardiana, 2014). Salah satu objek ekowisata yang saat ini menarik perhatian masyarakat di Desa Penyampak adalah Ekowisata Mangrove Pengalen.

Ekowisata Mangrove Pengalen merupakan program ekowisata yang berada di Desa Penyampak, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat yang dikelola langsung oleh Kelompok Sadar Wisata. Pengembangan daerah kawasan ekowisata mangrove menjadi program pembangunan desa yang telah disusun dalam RPJM Desa. Pembangunan ini berlangsung sejak bulan April hingga September 2020 yang kemudian dibuka pada bulan Oktober tahun 2020. Luas mangrove ini sekitar 2,5 ha dan dilakukan pembangunan jembatan rekreasi sepanjang 200 m<sup>2</sup> untuk ekowisata.

Ekowisata Mangrove Pengalen merupakan jenis wisata yang mengedepankan sumberdaya hutan mangrove yang lestari lingkungan. Awalnya ekowisata mangrove ini hanya berupa sungai biasa yang biasa dimanfaatkan warga untuk memancing udang dan ikan, namun kini masyarakat memanfaatkannya untuk meningkatkan perekonomian dengan menjadikan sungai tersebut sebagai destinasi wisata dan sarana edukasi yang dikelilingi mangrove, serta memperkenalkan desa kepada pengunjung. Ekowisata Mangrove Desa Penyampak pernah sepi pengunjung bahkan setelah tujuh bulan dibuka disebabkan karena belum sepenuhnya dikelola dengan baik oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Pemerintah setempat.

Berdasarkan data jumlah kunjungan ekowisata mangrove Desa Penyampak memiliki penurunan angka kunjungan yang rendah pada setiap bulannya, pengembangan ekowisata mangrove Desa Penyampak merupakan hal yang perlu dijalankan agar dapat meningkatkan daya tarik wisata yang berkunjung ke ekowisata mangrove. Dengan kondisi eksisting yang ada dan potensi yang dimiliki, maka diperlukan strategi pengembangan dalam ekowisata dengan cara mengoptimalkan pengelolaan guna meningkatkan daya tarik wisata. Terdapat permasalahan yang menjadi faktor utama terhadap destinasi ekowisata mangrove Desa Penyampak yang kurang diminati pengunjung disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh dengan kondisi yang kurang bagus untuk dilewati serta infrastruktur penunjang pariwisata yang kurang memadai, keberadaan kawasan yang masih kurang dikenal dan belum luasnya jaringan pemasaran.

Ditinjau dari masalah tersebut, maka sebaiknya melakukan pengembangan ekowisata mangrove untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Berlandaskan uraian di atas, maka peneliti memiliki pertanyaan penelitian "Bagaimana strategi pengembangan ekowisata mangrove pengalen di Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?". Yang memiliki tujuan penelitian yaitu merumuskan strategi pengembangan Ekowisata

Mangrove Pengalen Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat dengan menggunakan Analisis SWOT.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang merupakan penelitian campuran dengan cara menyatukan suatu pendekatan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) mix method adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan dua metode penelitian campuran antara dua metode sekaligus yaitu kualitatif dengan kuantitatif dalam aktivitas penelitian, sehingga data yang didapatkan akan lebih kompleks, absah, teruji, dan faktual.

Berdasarkan data penelitian yang diambil oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa data kuantitatif digunakan untuk mendapatkan fenomena menggunakan data dengan bentuk angka, data tersebut digunakan sebagai alat untuk tahap analisis. Kemudian, data yang diperoleh dari data kualitatif digunakan sebagai alat pada analisis untuk melihat kondisi eksisting serta menentukan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Penyampak.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengambil data dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting atau fenomena terkait komponen pariwisata 3A di lokasi penelitian dan untuk mengetahui penilaian wisatawan terhadap pengalaman setelah berkunjung ke Ekowisata Mangrove Pengalen. Sedangkan data sekunder berasal dari kajian instansional dan kajian literatur. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diambil dari jumlah kunjungan selama satu minggu dengan jumlah 122 wisatawan kemudian penentuan sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan hasil sebanyak 55 responden.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang menjadi langkah dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove pengalen desa penyampak kecamatan tempilang kabupaten bangka barat. Berikut merupakan analisis kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. **Pertama**, pada identifikasi kondisi eksisting persepsi pengunjung dalam komponen pariwisata 3A, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari data observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Dalam menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data metode dan untuk menguji validitas kuesioner pada persepsi pengunjung peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan diolah data menggunakan teknik analisis skala likert. Skala likert merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memperkirakan sikap pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2013). **Kedua**, Tahap selanjutnya menentukan faktor internal dan faktor eksternal untuk menghasilkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menggunakan analisis perhitungan IFAS dan EFAS dengan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Analisis tersebut akan menemukan skor IFAS dan EFAS yang digunakan dalam menentukan titik koordinat SWOT dengan diagram SWOT, serta dapat mengarahkan strategi yang tepat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen. **Ketiga**, Tahap terakhir adalah menentukan strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen menggunakan matriks SWOT yang sesuai dari hasil analisis sebelumnya. Pada akhirnya dapat menentukan strategi yang tepat untuk pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen agar dapat meningkatkan daya tarik wisatawan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Identifikasi Kondisi *Eksisting* dan Persepsi Pengunjung Berdasarkan Aspek Pariwisata 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Ekowisata Mangrove Pengalen Desa Penyampak Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat

Komponen pariwisata 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) merupakan dasar dalam melakukan pengembangan pariwisata. Berikut merupakan analisis kondisi eksisting dan persepsi pengunjung dalam komponen pariwisata 3A yang didapatkan dari data observasi lapangan, hasil wawancara, dokumentasi dan kuesioner:

**Tabel 1. Kondisi Eksisting Ekowisata Mangrove Dalam Komponen Pariwisata 3A**

NO	Komponen Pariwisata	Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1	Atraksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekowisata mangrove desa penyampak memiliki hutan mangrove yang luas disepanjang sungai.</li> <li>2. Memiliki 4 atraksi yang ada di Ekowisata Mangrove seperti edukasi konservasi, spot foto, melakukan susur sungai menggunakan perahu, dapat membeli hasil tangkapan nelayan sebagai oleh-oleh.</li> <li>3. Sumber daya alam yang ada di sungai mangrove menjadi salah satu sumber kebutuhan bagi masyarakat hingga pengunjung ekowisata.</li> <li>4. Ekowisata belum sepenuhnya dikelola dengan baik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki terdapat empat atraksi yang menarik mempunyai spot foto yang menarik, susur sungai, hutan mangrove yang luas bisa melihat dari jembatan titian atau susur sungai menggunakan perahu dan juga bisa membeli oleh-oleh dari hasil tangkapan nelayan.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki 4 atraksi yang ada di Ekowisata Mangrove seperti edukasi konservasi, spot foto, melakukan susur sungai menggunakan perahu untuk mengeksplorasi sungai mangrove, dapat membeli hasil tangkapan nelayan sebagai oleh-oleh.</li> <li>2. Sumber daya alam yang ada di sungai mangrove menjadi salah satu sumber kebutuhan bagi masyarakat hingga pengunjung ekowisata.</li> <li>3. Edukasi konservasi bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian hutan dan menjaga ekosistem makhluk hidup.</li> </ol>
3	Amenitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat kekurangan dalam penyediaan fasilitas di Ekowisata mangrove, seperti kurangnya tempat sampah, tempat lahan parkir, tempat istirahat seperti gazebo hingga toilet yang kebersihannya belum terjaga.</li> <li>2. Anggaran untuk mengembangkan ekowisata masih terbatas</li> <li>3. SDM yang ada di Desa Penyampak masih kurang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat amenitas penunjang pariwisata seperti toilet, lahan parkir, tempat sampah, gazebo, dan pusat informasi.</li> <li>2. sarana peribadatan, telekomunikasi, listrik dan <i>stand</i> makanan hanya berada didekat permukiman Desa Penyampak.</li> <li>3. Kondisi toilet cukup kotor dan hanya tersedia 1 unit saja, lahan parkir tergolong kecil, gazebo hanya terdapat 4 unit, tempat sampah hanya disediakan 1 unit, dan untuk pusat informasi kualitasnya bagus.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat amenitas penunjang pariwisata seperti toilet, lahan parkir, tempat sampah, gazebo, dan pusat informasi.</li> <li>2. Terdapat kekurangan dalam penyediaan fasilitas di Ekowisata mangrove, seperti kurangnya tempat sampah, tempat lahan parkir, tempat istirahat seperti gazebo hingga toilet yang kebersihannya belum terjaga.</li> <li>3. Anggaran untuk mengembangkan ekowisata masih terbatas sehingga fasilitas-fasilitas yang disediakan juga masih terbatas.</li> </ol>

NO	Komponen Pariwisata	Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
3	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi jalan menuju Ekowisata Mangrove belum sepenuhnya baik untuk dilalui dengan perkerasan jalan masih dengan tanah asal.</li> <li>2. Belum tersedianya rambu petunjuk arah jalan menuju Ekowisata Mangrove.</li> <li>3. Akses jalan menuju Ekowisata tergolong sempit</li> <li>4. Belum ada keterlibatan masyarakat dalam mengelola akses ekowisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi jalan menuju Ekowisata Mangrove belum sepenuhnya baik karena perkerasan jalan masih menggunakan tanah asal dan tanah kuning yang jika terjadi hujan maka jalan tersebut becek dan berlumpur.</li> <li>2. Tidak ada moda transportasi umum dan ojek lokal.</li> <li>3. Lebar jalan sebesar 2,5 m yang membuat jika ada 2 kendaraan saling bertemu akan sedikit terhambat.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi jalan menuju Ekowisata Mangrove belum sepenuhnya baik karena perkerasan jalan masih menggunakan tanah asal dan tanah kuning yang jika terjadi hujan maka jalan tersebut becek dan berlumpur.</li> <li>2. Belum tersedianya rambu petunjuk arah jalan menuju Ekowisata Mangrove.</li> <li>3. Moda transportasi yang dapat digunakan hanya dengan kendaraan pribadi (sepeda motor).</li> <li>4. Akses jalan menuju Ekowisata tergolong sempit, sehingga mobil besar terkendala untuk melaluinya.</li> </ol>
4	Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran pemerintah belum sepenuhnya untuk membangun ekowisata.</li> <li>2. Tiket masuk ekowisata menjadi pemasukan untuk Desa Penyampak.</li> <li>3. Belum ada kerjasama antara pihak pemerintah dengan swasta.</li> <li>4. Kurangnya SDM yang bekerja di Ekowisata Mangrove.</li> <li>5. Tidak ada anggaran khusus dalam pengembangan Ekowisata</li> <li>6. Akses yang sulit dengan kondisi jalan yang rusak.</li> <li>7. Legalitas sudah diakui sebagai destinasi ekowisata mangrove Desa Penyampak.</li> <li>8. Belum ada keterlibatan masyarakat dalam mengelola akses ekowisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja kelembagaan instansi pengelola Ekowisata Mangrove tergolong cukup responsif terhadap pengunjung maupun peneliti.</li> <li>2. Instansi pengelola Ekowisata Mangrove terbuka terhadap kegiatan komersil, investasi, pembelajaran, penelitian, dan pelatihan.</li> </ol>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekowisata Mangrove dikelola 100% oleh pemerintah.</li> <li>2. Belum adanya kerjasama dari pihak luar seperti perusahaan swasta</li> <li>3. Tingkat SDM yang bekerja masih kurang memadai.</li> <li>4. Memiliki anggaran yang terbatas dalam pengembangannya.</li> <li>5. Tiket masuk ekowisata menjadi pemasukan untuk Desa Penyampak.</li> <li>6. Legalitas sudah diakui sebagai destinasi ekowisata mangrove Desa Penyampak</li> </ol>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki 4 (empat) atraksi aktif dan unggulan yaitu wisata edukasi mangrove, swafoto dan susur sungai serta menikmati oleh-oleh langsung dari tangkapan nelayan. Terdapat amenitas seperti lahan parkir, toilet, gazebo dan tempat peribadatan. Namun sayangnya kondisinya tidak terawat dengan baik terutama dari sisi kebersihan. Kondisi Aksesibilitas menuju Ekowisata Mangrove Pengalen kurang baik karena jalan masih dari tanah asal dan tanah kuning sehingga becek atau berlumpur saat hujan, akses jalan sempit, moda transportasi tidak tersedia hingga yang paling fatal adalah tidak adanya *signage* atau rambu penunjuk jalan. Kelembagaan Ekowisata Mangrove dikelola oleh POKDARWIS dengan pekerja yang terlibat didalamnya merupakan kelompok sadar wisata atau masyarakat lokal Desa Penyampak. Dengan kondisi ini maka dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Mangrove 100% dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Hal ini dipertegas dengan fakta bahwa hingga saat ini belum ada kerjasama antara pihak pemerintah dengan swasta. Meski demikian, dukungan penuh telah diberikan oleh pemerintah desa namun belum adanya anggaran khusus untuk membangun ekowisata tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi.

Persepsi merupakan hasil pemikiran dalam menafsirkan atau mengukur hal yang terjadi di lingkungannya (Waidi, 2006:118 dalam Tunjungsari, 2018). Berikut merupakan tabel interval likert dan hasil penilaian dari 55 wisatawan yang pernah berkunjung ke ekowisata mangrove terhadap indikator kemenarikan atraksi, keunikan atraksi, kepuasan atraksi, kenyamanan amenitas, kemudahan aksesibilitas dan pelayanan.

**Tabel 2. Persepsi pengunjung terhadap potensi pengembangan Ekowisata Mangrove**

No	Kategori	Skor Likert	Interval Likert	Kategori	Keterangan
<b>Atraksi Kemenarikan</b>					
1.	Atraksi edukasi mengenai edukasi konservasi hutan mangrove	161	139 - 179	3	Baik
2	Atraksi berswafoto dengan pemandangan deretan mangrove yang ada di sepanjang sungai	163	139 - 179	3	Baik
3	Atraksi menikmati pemandangan deretan mangrove yang ada di sepanjang sungai dengan menggunakan perahu hingga memancing dan membeli oleh-oleh dari hasil tangkapan nelayan	166	139 - 179	3	Baik
<b>Atraksi Keunikan</b>					
4	Atraksi edukasi mengenai edukasi konservasi hutan mangrove	162	139 - 179	3	Baik
5	Atraksi berswafoto dengan pemandangan deretan mangrove yang ada di sepanjang sungai	162	139 - 179	3	Baik
6	Atraksi menikmati pemandangan deretan mangrove yang ada di sepanjang sungai dengan menggunakan perahu hingga memancing dan membeli oleh-oleh dari hasil tangkapan nelayan	162	139 - 179	3	Baik
<b>Atraksi Kepuasan</b>					
7	Atraksi edukasi mengenai edukasi konservasi hutan mangrove	165	139 - 179	3	Baik
8	Atraksi berswafoto dengan pemandangan deretan mangrove yang ada di sepanjang sungai	163	139 - 179	3	Baik
9	Atraksi menikmati pemandangan deretan mangrove yang ada di sepanjang sungai dengan menggunakan perahu hingga memancing dan membeli oleh-oleh dari hasil tangkapan nelayan	163	139 - 179	3	Baik
<b>Kenyamanan Amenitas</b>					
10	Fasilitas tempat parkir	162	139 - 179	3	Baik
11	Fasilitas toilet	159	139 - 179	3	Baik
12	Fasilitas tempat sampah	162	139 - 179	3	Baik
13	Fasilitas peribadatan (musholla/masjid)	161	139 - 179	3	Baik
14	Fasilitas usaha makanan/minuman	162	139 - 179	3	Baik
15	Fasilitas gazebo	164	139 - 179	3	Baik
16	Jaringan telekomunikasi (sinyal)	162	139 - 179	3	Baik
17	Jaringan listrik	163	139 - 179	3	Baik
<b>Kemudahan Aksesibilitas</b>					
18	Kondisi jalan menuju ekowisata	131	139 - 179	2	Tidak Baik
19	Moda transportasi menuju ekowisata	80	55 - 96,3	1	Sangat Tidak Baik
20	Fasilitas signage (rambu petunjuk arah)	156	139 - 179	3	Baik
<b>Pelayanan</b>					
22	Kepuasan terhadap pelayanan pengelola	162	139 - 179	3	Baik
23	Dukungan keberlanjutan dan keberadaan Ekowisata	164	139 - 179	3	Baik
<b>Rata - Rata</b>		<b>158</b>	<b>139 - 179</b>	<b>3</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa persepsi pengunjung terhadap potensi pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen Desa Penyampak rata-rata berada pada kondisi yang baik mulai dari aspek atraksi kemenarikan, keunikan, kepuasan, kenyamanan amenitas, kemudahan aksesibilitas hingga pelayanan. Meski demikian hanya terdapat dua persepsi yang sangat menonjol pada aspek kemudahan aksesibilitas yaitu moda transportasi menuju ekowisata yang mendapatkan nilai sangat tidak baik (55-96,3) dan kondisi jalan menuju ekowisata mendapatkan nilai tidak baik (97,3 – 138). Padahal transportasi dapat mempercepat perkembangan suatu wilayah dan juga akses jalan sendiri menjadi faktor penting sebuah wisata agar bisa diakses dengan baik oleh pengunjung, jika jalan tersebut tidak layak untuk dilalui maka pengunjung pun tidak akan gairah untuk melewatinya keterbatasan transportasi menghambat perkembangan wilayah. Dalam konteks kepariwisataan, peningkatan opsi

transportasi untuk perjalanan rekreasi menjadi hal penting yang harus dianalisis mendalam. Itulah mengapa banyak kajian yang membahas terkait Manajemen Transportasi Wisata karena hal ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini perlu diperhatikan guna meningkatkan pemenuhan akan *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) yang harus diwujudkan dalam berbagai bentuk. Selama ini pengunjung hanya memanfaatkan kendaraan pribadi masing-masing untuk mengakses lokasi ekowisata mangrove. Padahal, tidak semua masyarakat ingin merasakan *experience* yang sama. Adakalanya mereka ingin mencoba hal baru dengan menikmati moda transportasi lain yang disediakan oleh destinasi wisata. Hal ini bisa menjadi peluang bagi ekowisata mangrove untuk memberikan *experience* baru bagi para pengunjung.

### 3.2 Identifikasi Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen Desa Penyampak

Dalam melakukan analisis faktor internal dan faktor eksternal yang akan dilakukan, peneliti melakukan penyajian data terlebih dahulu agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut lagi. Berikut merupakan penyajian data faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari data wawancara, kuesioner, observasi, dan studi literatur.

**Tabel 3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Faktor Internal			
No.	Kekuatan	Aspek	Sumber
1	Potensi alam yang beragam mulai dari hutan mangrove dan banyaknya monyet atau hewan endemik disekitaran hutan mangrove	Atraksi	Triangulasi Data
2	Memiliki beberapa atraksi unggulan seperti memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya mangrove bagi lingkungan dan makhluk hidup, melakukan aktivitas pemancingan, susur sungai menggunakan perahu yang disediakan pengelola ekowisata		
3	Wisatawan bisa membeli hasil tangkapan nelayan sebagai buah tangan atau oleh-oleh dan memiliki spot foto menarik		
4	Aksesibilitas ke ekowisata mangrove ini memiliki berbagai alternatif jalan untuk bisa dilalui	Aksesibilitas	
5	POKDARWIS antusias dan sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Disparbud Bangka Barat untuk membangun ekowisata ini sangat tinggi untuk mengembangkan potensi yang ada di desa	Kelembagaan	
6	Adanya biaya tiket masuk pada Ekowisata Mangrove bisa menjadi pemasukan untuk Desa Penyampak		
No.	Kelemahan	Aspek	Sumber
7	Masih kurangnya kualitas kekokohan kayu sebagai spot foto untuk mendukung atraksi ekowisata	Atraksi	Triangulasi
8	Masih kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola berbagai atraksi yang ada di Ekowisata Mangrove		
9	Aksesibilitas menuju ekowisata ini belum baik. Masih banyak akses jalan yang perlu diperbaiki dan sempit (mobil besar tidak dapat masuk)	Aksesibilitas	
10	Belum tersedianya petunjuk jalan menuju Ekowisata.		Analisis Skala Likert
11	Tidak ada transportasi umum dan ojek lokal, hanya mengandalkan kendaraan pribadi.		
12	Perkerasan jalan masih menggunakan tanah asal dan tanah kuning yang dikala terjadi hujan akan becek dan berlumpur	Amenitas	Triangulasi Data
13	Perlu ada penambahan seperti tempat sampah, lahan parkir, toilet, spot foto dan gazebo di Ekowisata Mangrove		
14	Fasilitas yang sudah ada masih belum terawat baik oleh pengelola		
15	Kebersihan sarana prasarana belum terjaga	Kelembagaan	
16	Kurangnya kerjasama antara pemdes dengan masyarakat untuk sama-sama membangun ekowisata sebagai potensi perekonomian desa.		
17	Kurang kerjasama antara pihak pemerintah dan swasta padahal lokasi ekowisata tersebut melewati PT. perkebunan kelapa sawit dan ini seharusnya menjadi peluang untuk mengajak kerjasama		
18	Tidak ada anggaran khusus dalam pengembangan Ekowisata dari pengelolaan tiket		
Faktor Eksternal			
No.	Peluang	Aspek	Sumber
19	Terbuka untuk berbagai komunitas diluar wilayah desa terkait pelestarian lingkungan	Kelembagaan	Studi literatur
No.	Ancaman	Aspek	Sumber
20	Belum adanya anggaran yang dikhususkan untuk pembangunan Ekowisata Mangrove	Kelembagaan	Studi Literatur

Faktor Internal				
No.	Kekuatan	Aspek	Sumber	
21	Adanya ekowisata sungai yang dari sisi atraksi hampir mirip dengan atraksi susur sungai dan spot foto yang ada di Ekowisata Mangrove		Triangulasi	
22	Sempat terhenti karena pandemi membuat Ekowisata Mangrove menjadi terhambat dan pengunjung yang datang semakin sedikit berkurang ditambah akses menuju ekowisata yang kurang baik			

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel diatas merupakan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang diperoleh dari analisis sebelumnya dan dapat menjadi salah satu pengaruh terhadap strategi yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan Ekowisata Mangrove.

### 3.3 Perhitungan Bobot dan Rating IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*) - EFAS (*External Strategic Analysis Summary*)

Setelah menentukan faktor internal dan faktor eksternal yang sudah dilakukan sebelumnya, maka tahap selanjutnya adalah menentukan pembobotan prioritas pada analisis SWOT. Hal ini digunakan untuk melihat bagian dari faktor internal dan faktor eksternal untuk menentukan rekomendasi strategi pengembangan Ekowisata Mangrove. Untuk menentukan pembobotan prioritas, peneliti mendapatkan bobot tersebut dari hasil mengolah data kuesioner yang disebar kepada ahli dengan menggunakan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Bobot ini menentukan hal yang mempengaruhi pengelolaan Ekowisata Mangrove ataupun yang tidak mempengaruhi. Berikut merupakan bobot faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan Ekowisata Mangrove.

**Tabel 4. Perhitungan IFAS dan EFAS**

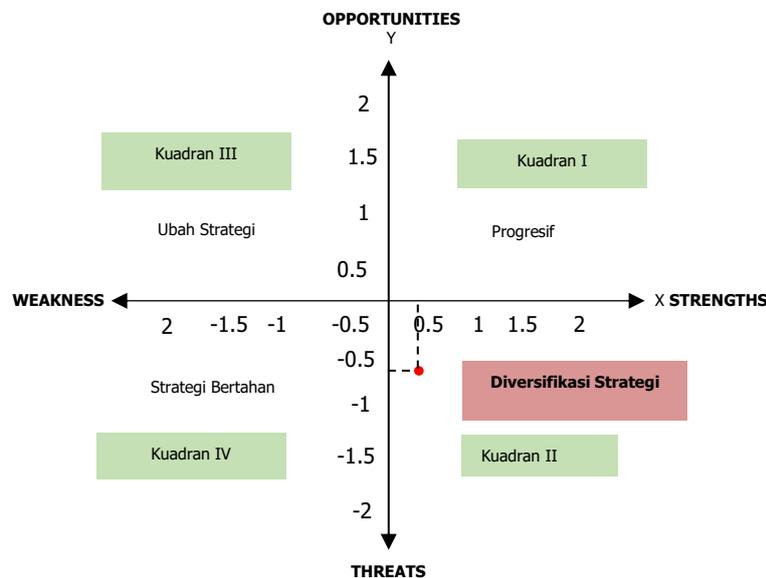
IFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Strength	Potensi alam yang beragam	0,13	3,67	0,47
	Memiliki beberapa atraksi unggulan	0,08	3,67	0,30
	Wisatawan bisa membeli hasil tangkapan nelayan	0,04	3,67	0,14
	POKDARWIS antusias dan sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Disparbud Bangka Barat	0,06	3,67	0,23
	Adanya biaya tiket masuk pada Ekowisata Mangrove bisa menjadi pemasukan untuk Desa Penyampak	0,05	3,33	0,18
<b>Total Strength</b>				<b>1,32</b>
Weakness	Masih kurangnya kualitas kekokohan kayu sebagai spot foto untuk mendukung atraksi ekowisata	0,04	2,00	0,08
	Masih kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola berbagai atraksi yang ada di Ekowisata Mangrove	0,06	2,00	0,13
	Aksesibilitas menuju ekowisata ini belum baik. Masih banyak akses jalan yang perlu diperbaiki dan sempit (mobil besar tidak dapat masuk)	0,04	1,33	0,05
	Belum tersedianya petunjuk jalan menuju Ekowisata.	0,04	1,33	0,06
	Tidak ada transportasi umum dan ojek lokal, hanya mengandalkan kendaraan pribadi.	0,05	1,00	0,05
	Perkerasan jalan masih menggunakan tanah asal dan tanah kuning	0,05	1,67	0,08
	Perlu ada penambahan seperti tempat sampah, lahan parkir, toilet, spot foto dan gazebo di Ekowisata Mangrove	0,05	1,67	0,08
	Fasilitas yang sudah ada masih belum terawat baik oleh pengelola	0,04	1,67	0,07
	Kebersihan sarana prasarana belum terjaga	0,06	2,00	0,11
	Kurangnya kerjasama antara pemdes dengan masyarakat	0,06	2,00	0,12
	Kurang kerjasama antara pihak pemerintah dan swasta	0,04	2,00	0,07
	Tidak ada anggaran khusus dalam pengembangan Ekowisata dari pihak pemdes	0,03	1,33	0,05
<b>Total Weakness</b>				<b>0,95</b>
<b>IFAS</b>				<b>0,37</b>
EFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Opportunities	Keterbukaan kerjasama dengan komunitas terkait pelestarian lingkungan	0,23	3,33	0,76

IFAS	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
<b>Total Opportunities</b>				<b>0,76</b>
<b>Threats</b>	Belum adanya anggaran khusus pembangunan ekowisata mangrove dari pihak luar seperti bantuan pemerintah daerah maupun investor swasta	0,25	2,00	0,49
	Keberadaan ekowisata pesaing dengan atraksi yang mirip	0,25	1,33	0,34
	Sempat terhenti karena pandemi yang menyebabkan menurunnya pengunjung	0,27	2,00	0,55
<b>Total Threats</b>				<b>1,38</b>
<b>EFAS</b>				<b>-0,62</b>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa untuk skor peluang (*opportunities*) yang diperoleh sebesar 0.76, sedangkan untuk skor ancaman (*threats*) yang diperoleh sebesar 1.38. maka dari itu, hasil EFAS yang didapat sebesar -0.62. Adapun tabel IFAS dan EFAS yang dijadikan sebagai acuan untuk melihat posisi strategi yang sesuai untuk pengembangan sebagai berikut

**Tabel 5. Titik Koordinat IFAS dan EFAS**



**Gambar 1. Grafik SWOT Pengembangan Ekowisata Mangrove**

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa ekowisata mangrove pengalen Desa Penyampak berada pada posisi di antara sumbu *Strengths* dan *Threats* yakni kuadran II yaitu diversifikasi strategi. Diversifikasi strategi artinya posisi pengelola sudah kuat, akan tetapi memiliki tantangan yang besar yang dihadapinya. Dengan demikian, untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan strategi yang beragam guna mencegah kondisi semakin memburuk.

### 3.4 Perumusan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT

Analisis strategi pengembangan ekowisata mangrove pengalen Desa Penyampak dilakukan untuk menentukan rekomendasi strategi yang sesuai dengan kondisi eksisting serta persepsi pengunjung. Hal ini menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pariwisata yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan banyak dikenal oleh masyarakat. Berikut ini merupakan tabel analisis kualitatif SWOT.

**Tabel 6. Matriks SWOT**

	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>EFAS/IFAS</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potensi alam yang beragam</li> <li>Memiliki beberapa atraksi unggulan</li> <li>Wisatawan bisa membeli hasil tangkapan nelayan</li> <li>Aksesibilitas ke ekowisata mangrove ini memiliki berbagai alternatif jalan</li> <li>POKDARWIS antusias dan sering mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Disparbud Bangka Barat</li> <li>Adanya biaya tiket masuk pada Ekowisata Mangrove bisa menjadi pemasukan untuk Desa Penyampak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>kurangnya kualitas kekokohan kayu sebagai spot foto untuk mendukung atraksi ekowisata</li> <li>Masih kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola berbagai atraksi yang ada di Ekowisata Mangrove</li> <li>Aksesibilitas menuju ekowisata ini belum baik. Masih banyak akses jalan yang perlu diperbaiki dan sempit (mobil besar tidak dapat masuk)</li> <li>Belum tersedianya petunjuk jalan menuju Ekowisata.</li> <li>Tidak ada transportasi umum dan ojek lokal, hanya mengandalkan kendaraan pribadi.</li> <li>Perkerasan jalan masih menggunakan tanah asal dan tanah kuning</li> <li>Perlu ada penambahan seperti tempat sampah, lahan parkir, toilet, spot foto dan gazebo di Ekowisata Mangrove</li> <li>Fasilitas yang sudah ada masih belum terawat baik oleh pengelola</li> <li>Kebersihan sarana prasarana belum terjaga</li> <li>Kurangnya kerjasama antara pemdes dengan masyarakat</li> <li>Kurang kerjasama antara pihak pemerintah dan swasta</li> <li>Tidak ada anggaran khusus dalam pengembangan Ekowisata dari pihak pemdes</li> </ol>
<b>Opportunities</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
Keterbukaan kerjasama dengan komunitas terkait pelestarian lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dengan adanya keterbukaan Kerjasama dengan komunitas maka dapat melakukan strategi berupa memberdayakan SDM yang ada pada komunitas yang fokus dalam pelestarian alam untuk menjaga dan mengembangkan potensi alam yang beragam, menjadi volunteer dalam memberikan wisata edukasi bagi pengunjung, memberikan edukasi kepada POKDARWIS untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengembangkan ekowisata mangrove serta bersama menelurkan ide dalam menjaga kualitas atraksi yang ada pada ekowisata mangrove (S1, S2, S3, S5, O1)</li> <li>Dengan adanya keterbukaan Kerjasama dengan komunitas maka dapat memperluas kemungkinan mengembangkan dan memperbaiki aksesibilitas jalan menuju ekowisata sehingga pengunjung dapat mengakses ekowisata dari berbagai alternatif yang dekat dan mudah bagi mereka (S4,O1)</li> <li>Dengan adanya keterbukaan Kerjasama dengan komunitas maka dapat membuka peluang terjualnya tiket masuk ekowisata, sebab dengan banyaknya Kerjasama dengan komunitas maka akan memungkinkan meluasnya menjangkau calon pengunjung sehingga penjualan tiket dapat meningkat sehingga otomatis pemasukan untuk Desa Penyampak pun meningkat (S6,O1)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dengan adanya keterbukaan Kerjasama dengan komunitas maka dimungkinkan untuk membantu berkontribusi dalam memperbaiki atau meningkatkan sarana prasarana di ekowisata mangrove (W1,W2,W3,W4,W5,W6,W7,W8,W9,O1)</li> <li>Dengan adanya keterbukaan Kerjasama dengan komunitas maka dimungkinkan untuk menjembatani komunikasi dan kerjasama antara pemdes dengan masyarakat bahkan dengan swasta (W10, W11, O1)</li> <li>Dengan adanya keterbukaan Kerjasama dengan komunitas maka dimungkinkan untuk menyebarkan proposal ke pemerintah daerah atau pihak ketiga sehingga tersedianya anggaran khusus pengembangan ekowisata dapat terwujud (W12, O1)</li> </ol>
<b>Threats</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Belum adanya anggaran khusus pembangunan ekowisata mangrove dari pihak luar seperti bantuan pemerintah daerah maupun investor swasta</li> <li>Keberadaan ekowisata pesaing dengan atraksi yang mirip</li> <li>Sempat terhenti karena pandemi yang menyebabkan menurunnya pengunjung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dengan adanya potensi alam dan keunikan atraksi di ekowisata maka sudah seharusnya pemdes mengalokasikan dana khusus untuk mengembangkan ekowisata mangrove. Hal ini bisa disiasati dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari penjualan tiket. Sebagian dari hasil penjualan bisa dialokasikan untuk pengembangan ekowisata (S1,S2,S3,S4, S5,S6,T1)</li> <li>Melakukan promosi kreatif mengenai keunikan dan kemenarikan atraksi yang tersedia di ekowisata mangrove melalui berbagai macam channel pemasaran (media sosial, menggandeng jasa perjalanan wisata dll) (S1,S2,S3,S5,T2,T3)</li> <li>Melakukan edukasi dan pelatihan terus menerus guna meningkatkan skill dan kapabilitas POKDARWIS dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove sehingga dapat terus bersaing dan survive (S5,T2,T3)</li> <li>Terus melakukan riset pasar dan pesaing, dan mempertimbangkan harga tiket sesuai dengan kemampuan masyarakat dan juga sesuai dengan spek layanan yang ditawarkan di ekowisata mangrove. Dengan demikian ekowisata mangrove bisa tetap bersaing dengan banyaknya wisata sejenis dan terus survive di segala kondisi (S6,T2,T3)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karena belum adanya anggaran khusus untuk memperbaiki dan meningkatkan sarana prasarana serta kondisi kebersihan di ekowisata mangrove, maka strategi alokasi pemasukan tiket perlu dipertimbangkan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas ekowisata (W1,W2,W3,W4,W5,W6,W7,W8,W9,T1)</li> <li>Mencoba berbagai macam usulan Kerjasama kepada masyarakat sekitar dan swasta (misal sistem penanaman saham dan sharing profit) guna mewujudkan anggaran khusus dalam rangka meningkatkan pengembangan ekowisata mangrove sehingga bisa terus bersaing serta survive dan berjalan disemua kondisi (W10,W11,W12,T1,T2,T3)</li> </ol>

Sumber: Hasil Analisis, 2023

#### 4. KESIMPULAN

Ekowisata Mangrove Pengalen merupakan program ekowisata yang berada di Desa Penyampak, Kecamatan Tempilang, Kabupaten Bangka Barat yang dikelola langsung oleh Kelompok Sadar Wisata. Pengembangan daerah kawasan ekowisata mangrove menjadi program pembangunan desa yang telah disusun dalam RPJM Desa. Meski demikian, masih terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi sehingga perlu adanya pengembangan yang tepat sehingga permasalahan-permasalahan di atas dapat tertangani dengan baik. Dengan demikian dibutuhkan analisis strategi pengembangan yang dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis SWOT Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan:

1. Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki 4 atraksi aktif dan unggulan yaitu wisata edukasi mangrove, swafoto dan susur sungai serta menikmati oleh-oleh langsung dari tangkapan nelayan.
2. Terdapat amenitas seperti lahan parkir, toilet, gazebo dan tempat peribadatan. Namun sayangnya kondisinya tidak terawat dengan baik terutama dari sisi kebersihan.
3. Aksesibilitas menuju Ekowisata Mangrove Pengalen kurang baik karena jalan masih dari tanah asal dan tanah kuning sehingga becek atau berlumpur saat hujan, akses jalan sempit, moda transportasi tidak tersedia hingga yang paling fatal adalah tidak adanya *signage* atau rambu penunjuk jalan.
4. Berikut merupakan hasil persepsi pengunjung terhadap pengalaman berwisata ke Ekowisata Mangrove Pengalen:
  - a. Wisatawan berpendapat bahwa atraksi di Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki tingkat kemenarikan yang tergolong baik
  - b. Wisatawan berpendapat bahwa atraksi di Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki keunikan atraksi tergolong baik.
  - c. Wisatawan berpendapat bahwa atraksi di Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki tingkat kepuasan atraksi tergolong baik.
  - d. Wisatawan berpendapat bahwa pelayanan di Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki tingkat pelayanan tergolong baik.
  - e. Wisatawan berpendapat bahwa aksesibilitas di Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki tingkat kemudahan aksesibilitas tergolong tidak baik.
  - f. Wisatawan berpendapat bahwa amenitas di Ekowisata Mangrove Pengalen memiliki tingkat kenyamanan amenitas tergolong baik.
5. Berikut merupakan salah satu faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Pengalen:
  - a. Kekuatan (*strength*): atraksi di Ekowisata Mangrove Pengalen menarik
  - b. Kelemahan (*weakness*): kurangnya kualitas dan kuantitas SDM serta alokasi anggaran khusus dari pengelolaan tiket
  - c. Peluang (*opportunities*): terbuka untuk Kerjasama dengan komunitas
  - d. Ancaman (*threats*): adanya pesaing dengan atraksi yang mirip
6. Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa posisi strategi yang sesuai dengan kondisi eksisting dan persepsi pengunjung berada di kuadran II yaitu diversifikasi strategi. Diversifikasi strategi artinya posisi pengelola sudah kuat, akan tetapi memiliki tantangan yang besar yang dihadapinya. Dengan demikian dibutuhkan strategi yang matang agar bisa bersaing dan *survive*.
7. Strategi yang tepat untuk mengembangkan Ekowisata Mangrove Pengalen adalah:
  - a. Dengan adanya potensi alam dan keunikan atraksi di ekowisata maka sudah seharusnya pemdes mengalokasikan dana khusus untuk mengembangkan

ekowisata mangrove. Hal ini bisa disiasati dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari penjualan tiket. Sebagian dari hasil penjualan bisa dialokasikan untuk pengembangan ekowisata.

- b. Melakukan promosi kreatif mengenai keunikan dan kemenarikan atraksi yang tersedia di ekowisata mangrove melalui berbagai macam channel pemasaran (media sosial, menggandeng jasa perjalanan wisata dll).
- c. Melakukan edukasi dan pelatihan terus menerus guna meningkatkan skill dan kapabilitas POKDARWIS dan masyarakat sekitar dalam upaya pengembangan ekowisata mangrove sehingga dapat terus bersaing dan *survive*.
- d. Terus melakukan riset pasar dan pesaing, dan mempertimbangkan harga tiket sesuai dengan kemampuan masyarakat dan juga sesuai dengan spek layanan yang ditawarkan di ekowisata mangrove. Dengan demikian ekowisata mangrove bisa tetap bersaing dengan banyaknya wisata sejenis dan terus *survive* di segala kondisi.

### **UCAPAN DAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat, Seketaris Desa Penyampak, Ketua POKDARWIS Desa Penyampak beserta anggota POKDARWIS Desa Penyampak yang telah membantu peneliti dalam memberikan data primer yang dibutuhkan untuk bahan penelitian.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tunjungsari, K. R. (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.22146/jpt.43178>